



PELATIHAN ASERTIVITAS DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ASISTEN PRAKTIKUM

Salsabila Novalia Dwiyanto Putri¹, Lisnawati Ruhaena²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: ¹F100200321@student.ums.ac.id, ²lr216@ums.ac.id

ABSTRAK

Asisten praktikum perlu memiliki beberapa soft skill salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sangat penting karena mereka berhubungan langsung dengan mahasiswa saat memberikan materi di kelas serta pelayanan yang diperlukan mahasiswa yang berkaitan dengan praktikum. Semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin meningkatkan hubungan positif antara mahasiswa maupun antar asisten. Komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan asertivitas. Tujuan pengabdian ini agar asisten dapat meningkatkan komunikasi interpersonal melalui pelatihan asertivitas. Subjek pelatihan adalah asisten praktikum yang berjumlah 30 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelatihan asertivitas dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2024 selama \pm 120 menit. Komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun oleh peneliti. Analisis data statistik menggunakan analisis mann whitney u. Hasil menunjukkan pelatihan asertivitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap komunikasi interpersonal pada asisten praktikum. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu pemilihan waktu yang kurang tepat, peserta datang terlambat, dan permasalahan atau fenomena yang diangkat saat role play kurang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan asisten pada setiap mata kuliah praktikum. Saran yang diberikan peneliti yaitu mempertimbangkan waktu pelaksanaan pelatihan, pelatihan bisa terdiri dari satu mata kuliah, dan mengembangkan modul yang disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kata Kunci: asisten praktikum, pelatihan asertivitas, komunikasi interpersonal

1. Pendahuluan

Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain dalam setiap aspek kehidupannya. Karena manusia merupakan makhluk sosial, sehingga membutuhkan interaksi dengan pihak lain. Penghubung interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi (Sumarto, 2016). Komunikasi juga diperlukan di lingkungan pendidikan salah satunya di mata kuliah praktikum program S-1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mata kuliah praktikum tersebut yaitu Pengelolaan Tes Psikologi Praktikum (PTPP), Observasi dan Interview (OBI), Asesmen Anak Praktikum (AAP), Metodik Tes Psikologi (MTP), Teknik Konseling, dan Eksperimen.

Untuk menjalankan pembelajaran mata kuliah, dosen akan dibantu oleh asisten dosen. Untuk menjadi asisten membutuhkan soft skill salah satunya komunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan indikator penting dari komunikasi dan interaksi (Ma & Lin, 2022). Semakin baik komunikasi yang digunakan, semakin baik pula hubungan atau interaksi yang terjalin baik antara asisten maupun dengan mahasiswa. Komunikasi sangat diperlukan juga dalam pembelajaran yang akan disampaikan. Komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang efektif antara instruktur dan siswa adalah faktor kunci dalam menciptakan belajar yang mendukung di kelas (Smith & Johson, 2018). Perpaduan antara komunikasi yang efektif dan hubungan yang positif antara asisten dan mahasiswa akan mendukung lingkungan pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan mahasiswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan akhirnya mendapatkan nilai yang memuaskan. Dengan demikian soft skill komunikasi sangat diperlukan dalam diri asisten praktikum.

Namun, tidak semua asisten memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil survei awal, terdapat asisten yang mempunyai sifat pendiam baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan.

Sifat pendiam kurang mendukung aspek keterbukaan yang dikemukakan oleh DeVito. Saat berdiskusi dengan sesama asisten, asisten yang memiliki sifat pendiam kurang aktif dalam menyampaikan gagasan maupun ide. Serta apabila mempunyai konflik dengan sesama asisten, mereka memilih diam. Yang akhirnya dapat menghambat kinerja dan kurangnya profesionalitas. Komunikasi interpersonal yang baik apabila mencakup aspek keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*).

Peneliti melakukan survei awal dengan memberikan kuesioner yang berupa pertanyaan terbuka dan *completing sentence* yang berjumlah 7 pertanyaan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan hubungan lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan asisten. Kuesioner ini digunakan untuk mendapatkan tingkat komunikasi interpersonal pada asisten. Kuesioner ini dibagikan melalui *google form*, yang selanjutnya diisi oleh seluruh asisten mata kuliah termasuk asisten laboratorium. Lalu hasil kuesioner tersebut dianalisis konten yang mendapatkan 96 asisten yang terbagi menjadi beberapa kategori yaitu 2 asisten dengan kategori sangat lemah, 28 asisten dengan kategori lemah, 31 asisten dengan kategori sedang, 21 asisten dengan kategori cukup kuat, dan 14 asisten dengan kategori kuat. Pelatihan asertivitas diberikan kepada asisten yang mempunyai kategori sangat lemah, lemah dan sedang. Kategori sedang diberikan pelatihan asertivitas agar asisten dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.

komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan efek tertentu dan beberapa umpan balik seketika (DeVito, 2016). Pada komunikasi interpersonal terdapat beberapa aspek (DeVito, 2016) yaitu: Keterbukaan (*Openness*), merupakan dimana individu dapat menerima masukan dari orang lain, serta bersedia untuk memberikan informasi

kepada orang lain. Empati (*Empathy*), merupakan merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandangan orang tersebut. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui verbal dan non-verbal. Sikap saling mendukung (*supportiveness*), dalam hubungan interpersonal dapat dikatakan efektif, jika terdapat sikap mendukung. Yang artinya setiap pihak yang melakukan komunikasi mempunyai komitmen untuk mendukung terjadinya interaksi secara terbuka. Sikap positif (*Positiveness*), dapat ditunjukkan dengan bentuk sikap serta perilaku. Dalam bentuk sikap yaitu semua pihak yang terlibat disuatu komunikasi interpersonal harus mempunyai perasaan serta berpikir positif, bukan prasangka buruk serta curiga. Kesetaraan (*Equality*), merupakan pengakuan dari kedua belah pihak yang mempunyai kepentingan, kedua belah pihak mempunyai nilai dan harga yang sama, dan saling membutuhkan.

Teori komunikasi interpersonal pada penelitian ini yaitu teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Goffman (dalam Liliweri, 2015) yang dikembangkan lagi oleh Devito (2016), teori ini menyatakan bahwa individu mengembangkan hubungan yang memungkinkan individu tersebut memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan model ekonomi dasar yaitu dengan persamaan: $\text{keuntungan} = \text{imbangan} - \text{biaya}$. Sehingga individu berusaha mengembangkan persahabatan yang akan memberikan individu tersebut keuntungan terbesar. Teori ini sesuai dimana asisten memberikan dukungan emosi, pengetahuan dan bantuan kepada mahasiswa. Dan asisten mendapatkan keuntungan berupa relasi, pengalaman mengajar, sertifikat. Sedangkan mahasiswa mendapatkan keuntungan yang berupa dukungan emosional, pemahaman materi, pelayanan yang dibutuhkan saat praktikum. Sehingga kedua belah pihak merasakan diuntungkan.

Untuk membantu siswa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, meningkatkannya dapat menggunakan pelatihan asertif. Karena pada

dasarnya pelatihan asertivitas menggunakan pendekatan dengan perilaku untuk mengembangkan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan dengan orang lain (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022). Serta pelatihan asertivitas berfungsi sebagai program yang penting yang digunakan untuk mengeksplorasi cara-cara melalui dimana individu dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif dalam interaksi interpersonal (Etodike dkk., 2017). Alasan peneliti memilih pelatihan asertivitas karena pelatihan tersebut berusaha untuk mengutarakan pemikiran dan hak tanpa merasa khawatir terhadap respon yang telah diberikan. Dan pelatihan ini menggunakan pendekatan perilaku, yang dapat memodifikasi perilaku pada asisten melalui *role play*, yang akhirnya *role play* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

pelatihan asertivitas merupakan implementasi dari latihan perilaku yang mempunyai tujuan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan cara berhubungan dalam situasi interpersonal serta dapat mengatasi kurangnya kemampuan tersebut serta membimbing siswa agar dapat mengutarakan apa yang ia pikirkan dan ia rasakan secara terbuka serta mempunyai keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk menyatakan respon tersebut tanpa adanya rasa khawatir dengan tidak melukai orang lain (Pertwi dkk., 2017). Latihan asertivitas menggunakan teori belajar sosial oleh Bandura. Teori ini berasumsi bahwa pemodelan menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatif mereka dan bahwa pengamat memperoleh representasi simbolis dari aktivitas yang dimodelkan daripada asosiasi stimulus-respons tertentu.

Mereka yang mempraktikkan asertivitas akan menjalani kehidupan yang bahagia, jujur, dan tidak terlalu manipulatif dibandingkan dengan individu yang agresif dan penurut (Parray dkk., 2020). Pelatihan asertivitas memberikan manfaat bagi asisten agar dapat berusaha berusaha untuk mengatakan apa yang mereka inginkan kepada mahasiswa

sesuai dengan kondisi tertentu. Dengan meningkatkan ketegasan dapat membantu asisten praktikum baik secara pribadi maupun profesional (Sharma dkk., 2020).

Dalam proses melakukan modifikasi perilaku tidak mempunyai prosedur standar (Reed dkk.), tetapi terdapat tahapan penting dalam pelatihan asertivitas yaitu pembahasan materi (*didactic discussion*), bermain peran (*role playing*), dan praktek nyata (*invivo practice*) (Al'Ain & Mulyana, 2013). Hal ini sesuai dengan modul pelatihan yang disusun oleh Noorlitasari (2013), pada setiap sesi terdapat pemberian materi serta role play, serta terdapat penugasan yang meminta subjek untuk mengimplementasikan materi yang ada di pelatihan. Materi dalam pelatihan ini yaitu *basic assertion, emphatic assertion, escalating assertion, dan confrontative assertion*.

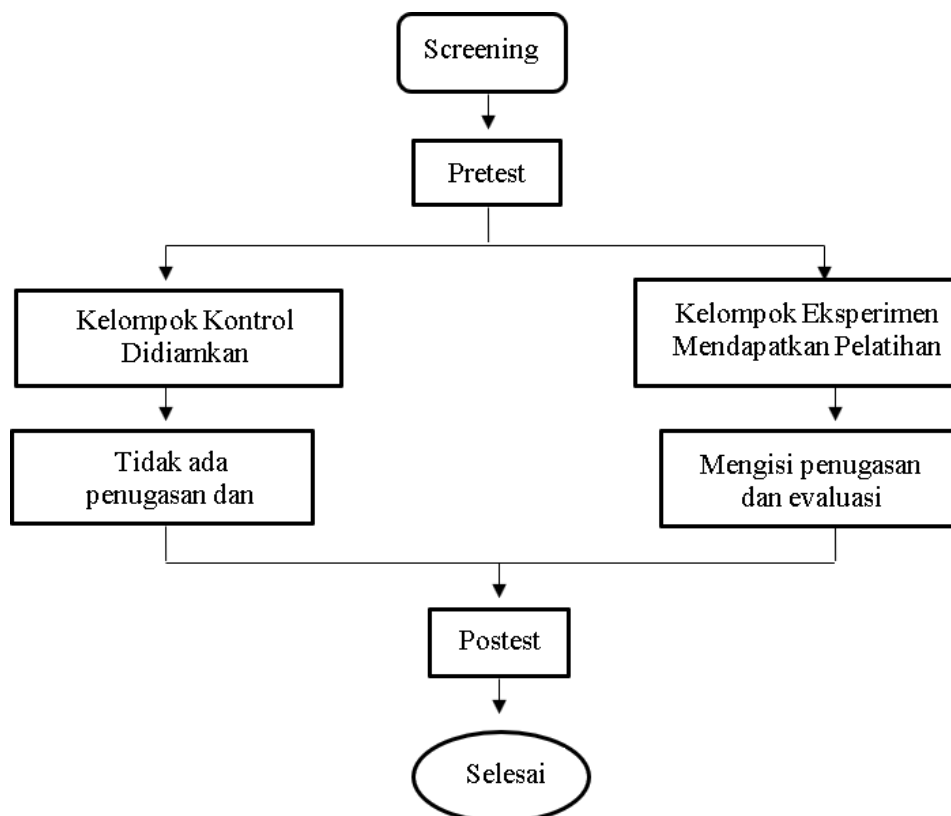
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas dapat memberikan pyengadu signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astinah (2018). Dimana siswa yang telah mengikuti pelatihan

asertivitas, mereka mengungkapkan bahwa terdapat perubahan pada komunikasi. Hal ini disebabkan siswa mendapatkan pengetahuan dengan mengikuti pelatihan serta bahwa komunikasi asertif itu penting (Astinah, 2018). Dan didukung oleh penelitian Aprilia dkk., (2017) yang membuktikan bahwa pelatihan asertif sangat memberikan pengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal.

Sehingga berdasarkan uraian diatas rumusan masalah pada kegiatan ini adalah apakah pemberian pelatihan asertivitas dapat meningkatkan komunikasi pada asisten praktikum di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?. Adapun tujuannya yaitu untuk memberikan pelatihan asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada asisten praktikum di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

2. Metode

Dalam pelaksanaan pengabdian terdapat beberapa langkah yaitu:



Pelaksanaan pengabdian diawali dengan menyebarkan kuesioner kepada para asisten praktikum, hasil dari kuesioner ini digunakan untuk *screening* sehingga dapat diketahui tingkat komunikasi interpersonal pada asisten praktikum. Pada data hasil survei awal ini menggunakan analisis konten, yang mendapatkan 96 asisten yang terbagi menjadi beberapa kategori yaitu 2 asisten dengan kategori sangat lemah, 28 asisten dengan kategori lemah, 31 asisten dengan kategori sedang, 21 asisten dengan kategori cukup kuat, dan 14 asisten dengan kategori kuat. Pelatihan asertivitas diberikan kepada asisten yang mempunyai kategori sangat lemah, lemah dan sedang. Pada penelitian ini subjek yang diambil adalah subjek yang memiliki kategorisasi komunikasi interpersonal yang lemah dan cukup kuat. Serta menggunakan teknik *stratified sampling*. Yang akhirnya mendapatkan subjek yang berjumlah 30 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan karakteristik subjek sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi Demografis

Asisten Praktikum	Jenis kelamin		Kategori	
	L	P	Lemah	Cukup
				Kuat
PTPP	3	7	4	6
OBI	2	2	3	1
AAP	2	4	3	3
MTP	-	7	1	6
TEKKON	-	1	-	1
LAB	-	2	1	1

Untuk kelompok eksperimen terdiri dari 8 asisten PTPP, 2 asisten OBI, 3 asisten AAP, dan 2 asisten LAB. Dan untuk kelompok kontrol terdiri dari 2 asisten PTPP, 2 asisten OBI, 3 asisten AAP, 7 asisten MTP, dan 1 asisten TEKKON. Dalam pengabdian ini menggunakan desain eksperimen yaitu pretest posttest control group. Yang sebelumnya sudah di random menggunakan website untuk menentukan pembagian kelompok

Untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal pada asisten menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun oleh peneliti, yang dibagikan melalui *google form* melalui *whatsapp*. Pada pelatihan ini skala komunikasi interpersonal berdasarkan aspek dari (Joseph A. DeVito, 2016) yang terdiri keterbukaan, sikap positif, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan. Dari aspek tersebut disusun 14 item pernyataan yang terdapat aitem favorabel yang berjumlah 10 aitem dan unfavorabel yang berjumlah 4 item. Dalam skala ini menggunakan skala likert yang setiap aitem terdapat 4 kategori respon jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skala komunikasi interpersonal dan modul di *expert judgement* oleh 4 dosen dan 2 lulusan magister profesi. Yang selanjutnya dihitung menggunakan rumus Aiken's formula dengan tingkat error 5%. Dan mendapatkan nilai validitas sebesar 0.79-0,917 dan nilai reliabilitas pretest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mendapatkan hasil 0.913. Dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen mendapatkan hasil 0.852. Serta modul pelatihan mendapatkan nilai validitas sebesar 0.79-0,917.

Dalam pelatihan ini menggunakan modul yang disusun oleh Noorlitasari (2013), yang sebelumnya sudah dimodifikasi oleh peneliti. Modifikasi modul berupa perubahan estimasi waktu yang sebelumnya ± 240 menit menjadi ± 120 menit, serta materi dan penugasan yang disesuaikan dengan subjek yaitu asisten. Karena modul terdapat beberapa modifikasi, sehingga membutuhkan *expert judgement*. *Expert judgement* modul dilakukan oleh *expert* yang sama dengan *expert* skala. Hasil dari *expert* dihitung menggunakan rumus Aiken's formula dengan tingkat *error* 5%. Menghasilkan nilai >0.79 .

Berikut merupakan susunan materi pelatihan asertivitas:

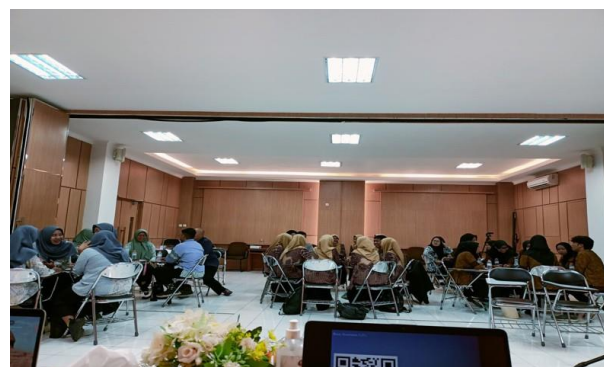
Tabel 2. Materi Pelatihan Asertivitas

Sesi	Materi	Waktu	Metode
1	Pembukaan	± 5 menit	Perkenalan. Dan Penyampaian CV trainer
2	Basic assertion	± 35 menit	Pemutaran video, penyampaian materi, <i>role play</i> , penugasan, dan <i>debriefing</i>
3	Emphatic assertion	± 20 menit	Penyampaian materi, <i>role play</i> , <i>debriefing</i> , dan penugasan
4	Escalating assertion	± 25 menit	Penyampaian materi, <i>role play</i> , <i>debriefing</i> , dan penugasan
5	Confrontative assertion	± 20 menit	Penyampaian materi, <i>role play</i> , <i>debriefing</i> , dan penugasan
6	Evaluasi dan penutup	± 10 menit	<i>Debriefing</i> , pengisian link evaluasi, dan penutup

Pelatihan asertivitas dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2024 yang berlangsung selama ± 120 menit dimulai dari pukul ± 09.30 WIB s/d ± 11.30 WIB. Dilaksanakan di ruang hibrid Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh MC, agar dapat menjalin *raport* antara peserta dan fasilitator. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai *basic assertion* oleh trainer. Sebelum memulai trainer memberikan *ice breaking*. Walaupun *ice breaking* tidak dimasukkan dalam *rundwon*, *ice breaking* tetap diberikan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi peserta yang menunjukkan tanda seperti kurang semangat dan bosan Dalam sesi ini terdapat pemutaran video tentang perbedaan komunikasi asertif, komunikasi agresif dan komunikasi pasif. Dilanjutkan dengan penyampaian materi yang berisi contoh-contoh komunikasi verbal dan non verbal pada setiap gaya komunikasi. Dilanjutkan dengan *role play*, sebelum *role play* dilaksanakan peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan asisten praktikum. Selanjutnya diberikan kartu peran pada masing-masing kelompok. Lalu setiap peserta melakukan *role play*. Selanjutnya terdapat penugasan yang berisi beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan pada sesi ini. Dan yang terakhir pada sesi ini yaitu *debriefing* bersama trainer.



Gambar 1. Asisten memperhatikan materi yang diberikan oleh trainer



Gambar 2. Asisten sedang melakukan *role play*

Selanjutnya masuk ke sesi ke dua, yaitu *emphatic assertion*. Didahului dengan memberikan materi mengenai *emphatic assertion*. Lalu satu kelompok asisten dipilih untuk melakukan *role play* di depan ruangan berdasarkan kartu peran yang telah

diberikan. Lalu kelompok peserta yang tidak melakukan *role play* akan memberikan evaluasi. Dilanjutkan dengan penugasannya yaitu mengenai refleksi pada sesi *emphatic assertion*. Dan diakhiri dengan debriefing dengan trainer. Untuk sesi *escalating assertion* dan *confrontative assertion*, pelaksanaannya sesuai dengan sesi *emphatic assertion*.



Gambar 3. Asisten sedang melakukan *role play*

Setelah semua sesi ini diberikan, dilanjutkan sesi terakhir yaitu *debriefing* mengenai semua materi yang telah diberikan. Lalu asisten diminta untuk mengisi *google*

form evaluasi selama pelatihan diberikan. Dan di tutup dengan ucapan permintaan maaf dan ucapan terima kasih oleh MC.

Data hasil survei awal dan penugasan dianalisis menggunakan analisis konten. Untuk data hasil skala komunikasi diuji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji u mann whitney. Analisis ini dipilih karena untuk menguji perbedaan komunikasi interpersonal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Serta jumlah subjek yang besar (30 orang)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data *screening* diketahui bahwa asisten mengalami komunikasi interpersonal yang lemah dan cukup kuat. Setelah pengisian kuesioner untuk *screening*, asisten mengisi skala komunikasi interpersonal. Pemberian skala untuk mengetahui seberapa tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh asisten.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest

Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
Nama	Pretest	Posttest	Selisih	Nama	Pretest	Posttest	Selisih
LNR	54	54	0	ASH	51	50	-1
ZCW	46	44	-2	ANA	54	53	-1
ASNA	39	50	11	NER	46	51	5
WAMA	52	51	-1	SSZ	46	52	6
ADRZ	51	45	-6	PA	46	47	1
AKI	47	49	2	IRP	50	53	3
LKN	45	46	1	SPW	55	53	-2
OA	52	55	3	AFA	54	51	-3
SPS	51	52	1	ADF	55	55	0
BRS	56	55	-1	FM	45	45	0
EP	56	56	0	MR	52	52	0
SDA	50	42	-8	NSP	42	41	-1
FNL	56	55	-1	YN	49	42	-7
CYA	29	42	13	ADMH	56	56	0
NER	53	54	1	IW	53	47	-6

Berdasarkan tabel 3, pada kelompok kontrol, asisten dengan inisial CYA mempunyai selisih paling tinggi yaitu 13. Sedangkan untuk kelompok eksperimen, asisten dengan inisial SSZ mempunyai selisih yang paling banyak yaitu 6.

Pada saat pelaksanaan pelatihan asertivitas, asisten mengikuti kegiatan dengan tertib. Setelah semua materi pelatihan diberikan, asisten diminta untuk mengisi lembar evaluasi mengenai kegiatan pelatihan dan penugasan akan diberikan 3 hari setelah pelatihan diberikan. Penugasan dibagikan dalam bentuk *google form* yang dibagikan bersamaan dengan pengisian skala komunikasi interpersonal kepada asisten sebagai *posttest*. Sedangkan untuk kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan pengisian skala komunikasi interpersonal sebagai *posttest* bersamaan dengan pemberian *posttest* bagi kelompok eksperimen.

Hasil analisis statistik dengan mann whitney u ditunjukkan dengan tabel :

Tabel 4. Hasil Analisis Mann Whitney U

	Hasil Pelatihan Asertivitas
Mann- Whitney U	96.500
Wilcoxon W	216.500
Z	-.670
Asymp. Sig. (2-tailed)	.503
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.512 ^a

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan komunikasi interpersonal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ($z = -0.670$, $p = 0.503$; $p > 0.05$). Hal ini berarti bahwa tidak dapat pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap komunikasi interpersonal pada asisten. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sampe Tondok dkk., 2022), yang melibatkan komunitas arsa, yang menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas memberikan peningkatan yang signifikan

terhadap komunikasi interpersonal. Faktor yang mendukung pelatihan memberikan dampak yaitu menggunkan poster dan modul yang mempunyai informasi dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas, dan informatif bagi peserta.

Pada data penugasan dianalisis yang mendapatkan kesimpulan pada pertanyaan pertama yaitu semua subjek mengimplementasikan pelatihan asertivitas pada kegiatan seperti berkomunikasi dengan rekan organisasi, rekan asisten, teman, kegiatan sehari-hari, serta kegiatan mengajar. Lalu kesimpulan pertanyaan kedua yaitu mayoritas subjek tidak mengalami kendala saat melakukan komunikasi asertif, tetapi terdapat juga subjek yang mengalami kendala seperti dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat, serta lawan bicara yang kurang kooperatif. Lalu kesimpulan pertanyaan ketiga yaitu dari beberapa permasalahan yang muncul, subjek mengatasinya dengan terus melatih diri untuk membiasakan diri komunikasi asertif, berbicara pelan-pelan dalam menyusun kalimat, serta menunggu lawan bicara selesai berbicara. Pertanyaan terakhir menunjukkan bahwa intervensi pelatihan asertivitas dapat mengembangkan kualitas komunikasi interpersonal yaitu mengurangi terjadinya konflik, komunikasi menjadi lebih efektif, lebih damai dan bebas dari pertengkaran sesama asisten. Sehingga walaupun diukur menggunakan skala komunikasi interpersonal, pelatihan asertivitas tidak memberikan dampak signifikan. Tetapi asisten tetap mendapatkan pengetahuan dan manfaat dari materi-materi yang diberikan saat pelatihan asertivitas yang dapat diimplementasikan saat berhubungan dengan orang lain. Sehingga asisten dapat membangun hubungan yang positif dengan rekan asisten maupun mahasiswa.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pelatihan asertivitas tidak memberikan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal yaitu: a.) Pemilihan waktu pelatihan yang kurang tepat. Pelatihan

dilaksanakan pada hari libur semester. Karena dilaksanakan pada waktu liburan, banyak asisten yang tidak dapat mengikuti pelatihan. b.) Peserta datang terlambat, disaat pelatihan akan dilaksanakan. Karena peserta datang terlambat membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan, sehingga ada peserta yang kurang fokus saat mengikuti pelatihan. c.) Permasalahan atau fenomena yang diangkat saat *role play* kurang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan asisten pada setiap mata kuliah praktikum karena subjek pelatihan berasal dari beberapa mata kuliah dan peneliti sebelumnya sudah menyiapkan permasalahan yang akan diperankan oleh peserta, sehingga permasalahan yang diangkat kurang relevan dengan lingkungan mata kuliah tertentu.

4. Simpulan

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh asisten adalah komunikasi interpersonal, namun ada beberapa asisten yang memiliki tingkat komunikasi yang lemah dan cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dengan permasalahan yang muncul dari kurangnya komunikasi interpersonal yaitu sering terjadi konflik dari perbedaan pendapat, kurang mampu untuk mengutarakan pendapat. Maka, pelatihan asertivitas dibutuhkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada asisten praktikum. Walaupun dalam penelitian ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal pada asisten.

6. Referensi

- Al'Ain, M. O., & Mulyana, O. P. (2013). Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Character*, 2(1), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4592/6898>
- Aprilia, R. A. N., Madihah, H., & Susanto, D. (2017). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(3), 13–17. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu lebih untuk mempertimbangkan mengenai waktu pelaksanaan pelatihan agar semua subjek dapat mengikuti pelatihan, sehingga pelatihan mempunyai subjek yang banyak. Serta pelatihan dapat dilakukan di awal semester agar subjek yaitu asisten baru dapat menerapkan materi yang terdapat dalam pelatihan asertivitas. Pelatihan bisa terdiri dari satu mata kuliah. Hal ini membuat asisten merasa nyaman dengan lingkungan pelatihan, karena mereka mengenal teman mereka tanpa ada rasa khawatir tidak bisa beradaptasi. Serta fenomena yang diangkat saat *role play* sesuai dengan lingkungan. Kemudian dapat mengembangkan modul yang disesuaikan dengan skala yang digunakan dalam penelitian, agar materi-materi yang diberikan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada asisten mata kuliah praktikum Fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta.

5. Persantunan

Rasa terima kasih saya ucapkan untuk pihak laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi saya untuk memberikan pelatihan asertivitas. Dan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada trainer yang telah bersedia mengisi materi di pelatihan asertivitas. Serta saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada asisten yang telah berpartisipasi dalam pelatihan asertivitas. Sehingga pelatihan asertivitas dapat berjalan dengan lancar.

- Astinah. (2018). Asertif Training Meningkatkan Komunikasi. *Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.627>
- Joseph A. DeVito. (2016). *The Interpersonal Communication Book: Vol. 14th edition.*
- Etodike, C. E., E; Ike, P. R., & Chukwura, E. (2017). Assertiveness Training: Academic Performance and Self Esteem among College Students.... *International Journal for Psychotherapy in Africa*, 2(1), 7–13.
- Ma, J., & Lin, B. (2022). The Impact of College Students' Social Anxiety on Interpersonal Communication Skills: A Moderated Mediation Model. *Scientific and Social Research*, 4(6), 101–108.
- Oktaviana, D., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–8. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Parray, W. M., Kumar, S., & David, B. E. (2020). Investigating the impact of assertiveness training on assertiveness and Self-esteem of High School students. *Polish Psychological Bulletin*, 51(3), 171–176. <https://doi.org/10.24425/ppb.2020.134724>
- Sampe Tondok, M., Monica, A., Nathania Viotiski, E., Hartono, J., Anggraeni, M., Vimala, R., & Dinar Putri Kinanti, A. (2022). Komunikasi Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas Arsa Surabaya. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 89–97. <http://peduli.wisnuwardhana.ac.id/index.php/peduli/index>
- Smith, A., Johnson, B. (2018). The Role of Interpersonal Skills in ESL Instruction. *Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 45-62
- Sharma, D., Sharma, M., & Kaur, G. (2020). A Quasi Experimental Study to Assess the Effectiveness of Assertiveness Training Program on Self Esteem and Interpersonal Communication Satisfaction among Nursing Students in Selected Nursing Institutes of Ambala, Haryana. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(4), 180–185.
- Sumarto, R. H. (2016). KOMUNIKASI DALAM KEGIATAN PUBLIC RELATIONS. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 46(1), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9650>